BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infertilitas merupakan masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan orang usia reproduktif di seluruh dunia. Hal ini terjadi karena hampir 15% pasangan suami-istri mendapat kesulitan untuk memiliki keturunan (Mulyani *et al.,*2021). Kejadian infertilitas meningkat secara signifikan dan telah menjadi penyakit paling serius ketiga, setelah kanker dan penyakit kardiovaskular. Infertilitas terbagi atas infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Infertilitas primer adalah tidak ada kehamilan sebelumnya sedangkan infertilitas sekunder adalah kejadian infertilitas setelah minimal satu kehamilan sebelumnya (Sari, 2020).

Berdasarkan data *world health organization* (WHO) pada tahun 2023, sekitar 1 dari 6 orang di seluruh dunia mengalami infertilitas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesuburan yang terjangkau dan berkualitas tinggi bagi mereka yang membutuhkan. Prevalensi global infertilitas dilaporkan 10%-15%. Kejadian infertil primer di Asia banyak ditemukan pada usia 20-24 tahun yaitu 30.8% di Kamboja, 10% di Kazakhstan, 43.7% di Turkmenistan, 9.3% di Uzbekistan dan 21.3% di Indonesia. Prevalensi infertilitas di Indonesia saat ini adalah 12-15% dari 40 juta pasangan usia subur yang mengalami masalah dalam kesuburan. Banyaknya pasangan infertilitas di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya wanita yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Menurut sensus penduduk terdapat 12%, baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar di seluruh Indonesia (Fauziyah, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara, jumlah Pasangan Usia Subur tahun 2022 berjumlah 310.998 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah Pasangan Usia Subur meningkat menjadi 312.785 jiwa. Data Pasangan Usia Subur di Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan berjumlah 10.896 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah pasangan usia subur meningkat menjadi 10.936 jiwa. Data yang diperoleh dari Puskesmas Molibagu pada tahun 2024 jumlah pasangan usia subur yaitu 2.628 jiwa, pada tiga bulan terakhir (oktober sampai desember 2024) jumlah pasangan usia subur 459 jiwa.

Infertilitas dapat dialami oleh siapa saja bahkan pasangan usia subur, hal ini dapat mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis pasangan suami istri, infertil juga dapat mempengaruhi harga diri seseorang, seksualitas dan kinerja. Dari

beberapa pasangan yang mengalami infertil, terjadi dampak besar pada kesehatan mental baik dari aspek fisik, emosional, seksual, spritual dan keuangan. Secara garis besar, pasangan yang mengalami infertilitas akan menjalani proses panjang dari evaluasi dan pengobatan, dimana proses ini dapat menjadi beban fisik dan psikologis bagi pasangan. Biasanya pasien yang mengalami gangguan kesuburan akan timbul gejala seperti kecemasan dan stres, gejala yang lain diantaranya marah, pengkhianatan, rasa bersalah dan kesedihan (Siregar, 2024).

Penanganan infertilitas merupakan masalah medis yang kompleks menyangkut beberapa disiplin ilmu kedokteran sehingga memerlukan konsultasi dan pemeriksaan yang kompleks. Ilmu kedokteran masa kini baru berhasil mendorong 50% pasangan infertil memperoleh anak yang di inginkannya, itu berarti 50% lagi akan menempuh hidup tanpa anak, mengangkat anak (adopsi), poligami dan bercerai. Terdapat dua faktor penyebab infertil diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kelainan hormonal, kista ovarium, dan tumor, sedangkan faktor eksternal antara lain usia, kebiasaan merokok, obesitas, stress, siklus menstruasi, mengkonsumsi alkohol juga bisa mempengaruhi kesuburan (Lestari, 2022).

Pemerintah telah melakukan berbagai program untuk menangani kasus infertilitas pada wanita usia subur. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 telah diatur mengenai kesehatan reproduksi. Peraturan pemerintah tersebut mengatur tentang pelayanan kesehatan ibu yang meliputi pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan. Animo masyarakat tentang infertilitas yaitu mendapatkan informasi yang tepat tentang infertilitas seperti penyebab, gejala dan pengobatan. Saling memberikan dukungan dan pengertian kepada pasangan yang mengalami infertilitas serta menghapus stigma dan diskriminasi terhadap pasangan yang mengalami infertilitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Hermartin & Siregar, 2021), menunjukkan bahwa sebanyak 61,1% kasus pada infertilitas yang terjadi di RSUD Gunung tua dialami oleh pasangan usia subur kelompok usia 26-35 tahun dan sebanyak 38,9% dialami oleh kelompok 36-45 tahun. Yang mengalami obesitas tipe 1 sebanyak 38,9%, selanjutnya obesitas 2 sebanyak 33,3%, overweight sebanyak 22,2 % dan berat badan normal sebanyak 5,6 %. Usia subur yang diakibatkan oleh gaya hidup, seperti merokok 61,1 % dan tidak merokok sebanyak 38,9 %, kebiasaan konsumsi alkohol 38,9 % dan tidak mengkonsumsi alkohol 61,1

%, kebiasaan menggunakan marijuana 5,6 % dan yang tidak menggunakan marijuana 94,4 %.

Infertilitas sebagian besar di sebabkan oleh aspek wanita antara lain gangguan ovulasi, rusak tuba falopi, endometriosis serta kegagalan ovarium. Faktor lain yang berperan sebagai predisposisi terjadinya infertilitas yaitu faktor usia, dimana kesuburan menurun seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, wanita berusia 30 tahun ke atas kurang subur daripada wanita usia awal 20 tahun. Perempuan dengan siklus menstruasi 26 hari atau kurang dari itu memiliki kesuburan yang rendah sehingga mengurangi kemungkinan untuk hamil, umumnya siklus menstruasi normal adalah 28 hari. Sebaiknya wanita usia subur yang mengalami siklus menstruasi tidak normal agar menjaga berat badan ideal, mengelola stres, rutin melakukan aktivitas fisik, diet dengan gizi seimbang (Yuliarfani, N. dan Nina, 2022) Faktor gaya hidup kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, paparan rokok memiliki dampak negatif terhadap kesuburan. Prevalensi infertilitas lebih tinggi, dan waktu yang dibutuhkan untuk hamil lebih lama dibandingkan dengan orang yang tidak terpapar rokok (Jumiati et al., 2021).

Al-Qur'an bermanfaat untuk menjadi obat penawar dan penyembuh dari berbagai masalah persoalan manusia. Al-Qur'an memiliki semua jenis program dan data yang diperlukan untuk mengobati beragam sel yang terganggu, bahkan pada jenis penyakit yang sulit untuk disembuhkan bagi kalangan medis. Infertilitas merupakan gangguan yang tidak jarang dapat menjadi masalah serius dalam kehidupan berumah tangga. Al-Qur'an menyebut gangguan ini dengan kata 'aqir dan 'aqim. Kata 'aqir dalam Surah Âli 'Imrân/3:40 " *Ya Tuhannku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya engkau maha mendengar doa"*. Surah Maryam/19:5 "*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra"*. Sedangkan Surah al-Dzariyat/51:29 dan Surah al-syura/42:50 yang dinyatakan dengan kata 'aqîm bermakna Sterilitas. Kemandulan yang menggunakan kata 'aqîm adalah untuk menunjukkan kuasa Allah Swt.

Wawancara dilakukan di Puskesmas Molibagu pada pengelola program kesehatan ibu dan anak mengenai pasangan usia subur yang belum memiliki anak. Hal ini dijelaskan bahwa ada beberapa wanita usia subur yang datang ke puskesmas untuk konsultasi tentang siklus menstruasinya yang tidak teratur

sehingga untuk menentukan masa subur mereka masih susah dan ada juga pasangan usia subur dengan obesitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, sekitar 1 dari 6 orang di seluruh dunia mengalami infertilitas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesuburan yang terjangkau dan berkualitas tinggi bagi mereka yang membutuhkan.
2. Prevalensi infertilitas di Indonesia saat ini adalah 12-15% dari 40 juta pasangan usia subur yang mengalami masalah dalam kesuburan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara, jumlah Pasangan Usia Subur tahun 2022 berjumlah 310.998 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah Pasangan Usia Subur meningkat menjadi 312.785 jiwa.
3. Studi pendahuluan diperoleh data Pasangan Usia Subur di Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan berjumlah 10.896 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah pasangan usia subur meningkat menjadi 10.936 jiwa. Data yang diperoleh dari Puskesmas Molibagu, jumlah pasangan usia subur yaitu 2.628 jiwa, pada tiga bulan terakhir (oktober sampai desember 2024) jumlah pasangan usia subur 459 jiwa.
4. Infertilitas dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial, serta menimbulkan tekanan psikologis. Dampak mental antara lain dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan gangguan tidur sedangkan dampak sosial dapat menyebabkan hilangnya kesempatan untuk menjadi orang tua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan infertilitas primer pada pasangan usia subur di Puskesmas Molibagu ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan infertilitas primer pada pasangan usia subur di Puskesmas Molibagu .

1.4.2 Tujuan Khusus.

1. Diketahui faktor indeks masa tubuh pada pasangan usia subur di Puskesmas Molibagu

2. Diketahui faktor siklus menstruasi pada wanita usia subur di Puskesmas Molibagu.
3. Diketahui faktor paparan asap rokok pada pasangan usia subur di Puskesmas Molibagu.
4. Diketahui kejadian infertilitas pada pasangan usia subur di Puskesmas Molibagu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap ilmu kebidanan serta berguna bagi pengembangan ilmu dalam mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infertilitas pada pasangan usia subur.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasangan usia subur

   Sebagai sumber informasi Kesehatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pasangan usia subur terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infertilitas.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk menyusun strategi dalam menentukan kebijakan untuk menekan faktor-faktor resiko infertilitas pada pasangan usia subur.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi penelitian dengan objek yang sama dimasa mendatang